

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada awalnya Indonesia memakai standar akuntansi yang dikeluarkan oleh Financial Accounting Standar Board's (FASB). Financial Accounting Standar Board's (FASB) mengalami perubahan sejak tahun 1994, dimana Indonesia mulai menganut Internasional Financial Reporting Standars (IFRS) yang dikeluarkan oleh organisasi IASB (International Accounting Standar Board) (Surya 2012:7). Mulai tahun 2012 Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) melaksanakan program konvergensi IFRS yang diberlakukan secara penuh (Martani, dkk. 2012 : 15). Namun, terdapat beberapa standar akuntansi dalam IFRS belum diadopsi di Indonesia. Pernyataan tersebut terbukti pada penelitian Dewi (2015) yang menunjukkan bahwa dua tahun setelah konvergensi IFRS masih berlangsung.

International Financial reporting standar (IFRS) merupakan pedoman penyusunan laporan keuangan yang diterima secara global. Tujuan perusahaan mengadopsi penuh IFRS agar perusahaan mengalami peningkatan dalam kualitas akuntansi. Peningkatan dalam kualitas akuntansi tersebut disebabkan karena telah sesuai dengan tujuan IFRS sendiri yaitu mengungkapkan kondisi keuangan yang lebih rinci dalam laporan keuangan tahunan telah yang mengandung informasi

berkualitas tinggi dan transparan sehingga pemegang saham tidak salah dalam pengambilan keputusan (Immanuella, 2009).

IFRS merupakan standar yang mengutamakan pengukuran berdasarkan nilai wajar (*fair value*) oleh karena itu di dalam standar akuntansi keuangan yang mengatur instrument keuangan, pengukuran aset keuangannya berdasarkan nilai wajar (*fair value*). Sehingga, dalam melihat nilai wajar setiap akhir periode pelaporan dilihat apakah terdapat indikasi suatu aset mengalami penurunan nilai (*impairment*) piutang. Penurunan nilai (*impairment*) yaitu suatu kondisi dimana terdapat bukti obyektif terjadinya peristiwa yang merugikan sebagai akibat satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal kredit tersebut dan peristiwa yang merugikan tersebut berdampak pada estimasi arus kas masa datang atas aset keuangan atau kelompok aset keuangan yang dapat diestimasi secara andal (PAPI: 2008)

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Ikatan Akuntan Indonesia telah menerbitkan PSAK 50 dan 55. PSAK 50 merupakan pernyataan standar akuntansi keuangan yang mengatur instrument keuangan: penyajian. Sedangkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 55 mengatur tentang instrument keuangan: pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan yang akan berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2012. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 55 merupakan standar akuntansi yang mengacu pada *International Financial Reporting Standards* dan dibahas dalam *International Accounting Standards (IAS) 39* mengenai *financial instrumen recognition and measurement*. PSAK 55 merupakan standar akuntansi yang cukup kompleks karena berupaya

mengakomodasi kebutuhan pengaturan instrumen keuangan yang berkembang pesat. PSAK 55 membagi aset keuangan menjadi empat klasifikasi yaitu: aset keuangan yang ditetapkan untuk diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, investasi dimiliki hingga jatuh tempo, pinjaman yang diberikan atau piutang, dan aset keuangan yang tersedia untuk dijual. Dasar pengukurannya yang dilakukan pada PSAK 55 revisi 2011 dengan menggunakan nilai wajar bukan lagi biaya historis.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 50 dan 55 merupakan standar yang penting dalam proses penyajian, pengakuan dan pengukuran. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan PSAK 50 dan 55 atas penurunan nilai (*Impairment*) piutang. PSAK 50 mengatur tentang instrument keuangan: penyajian yang mulai berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2012, sementara PSAK 55 mengatur tentang instrument keuangan: Pengakuan dan Pengukuran. Batas implementasi kedua PSAK tersebut adalah 1 Januari 2012. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2006) mengeluarkan PSAK 50 dan 55 tentang instrument keuangan yang merupakan adopsi dari IAS 32 dan IAS 39 mengenai *financial instruments "Recognition and Measurement"* yang telah di amandemen.

PSAK 55 dan PSAK 50 memperkenalkan "*impairment*" atau penurunan nilai atas piutang. Penurunan nilai piutang dapat dihitung dengan 2 cara, yaitu secara individu dan dihitung secara kolektif. Perhitungan penurunan nilai secara individu sifatnya memperhitungkan kasus per kasus berdasarkan probabilitas suatu kredit menjadi default. Sedangkan perhitungan secara kolektif adalah

perhitungan penurunan nilai aset keuangan yang signifikan tetapi secara individual tidak mengalami penurunan nilai. Jadi, kredit yang kualitasnya baik yaitu yang kelancaran pembayaran dan prospek usaha dinilai baik akan memperkecil jumlah penurunan nilai, sementara disisi lain kredit yang kualitasnya kurang baik akan menjadi semakin besar penurunannya. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan penerapan PSAK 50 dan 55 (revisi 2010) atas penurunan nilai (*impairment*) piutang sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Penerapan PSAK 50 dan 55 tersebut tidak hanya dilihat dari segi pengakuan dan pengukuran tetapi juga dari segi penyajian dan pengungkapan.

Berbagai kejadian dapat terjadi dalam periode pelaporan, seperti penurunan nilai (*impairment*) piutang, kerusakan fisik aset, keusangan aset atau kejadian lain yang dapat menyebabkan penurunan nilai aset perusahaan. Jika peristiwa tersebut dapat menyebabkan penurunan nilai aset, maka perusahaan harus menurunkan nilai tercatat menuju jumlah yang dapat terpulihkan. Jika perusahaan tidak menurunkan nilai tercatat aset tersebut, maka aset perusahaan akan disajikan dalam nilai tercatat melebihi nilai sejati yang dapat terpulihkan, dan hal tersebut dapat menyebabkan pengguna laporan keuangan mengambil keputusan yang salah.

Menurut Wondal dan David (2015) adanya penurunan nilai (*impairment*) piutang akan berdampak pada besarnya laba, dimana kerugian akibat penurunan nilai (*impairment*) piutang akan menurunkan laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Berdasarkan hal inilah, maka pengungkapan informasi atas penurunan

nilai (*impairment*) piutang dalam laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan sangat penting.

Pada penelitian Wondal dan David (2015) Pengukuran beban cadangan kerugian nilai piutang pada nilai wajar berpengaruh pada kenaikan persentase kenaikan laba bersih. Kerugian penurunan nilai diakui pada laporan laba rugi komprehensif dan nilai tercatat aset keuangan atau kelompok aset keuangan tersebut dikurangi dengan kerugian nilai yang terbentuk. Dengan adanya penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 maka akan dapat menjadi landasan kebijakan akuntansi dalam mengatur pencatatan atas transaksi piutang yang terjadi dalam perusahaan dan mempengaruhi pelaporan keuangan tahunan dari entitas itu sendiri.

Pemilihan perusahaan sekuritas sebagai sampel penelitian karena sektor perusahaan sekuritas sebagai perusahaan keuangan yang juga memberikan pinjaman bagi individu dan nasabah. Berdasarkan latar belakang tersebut maka judul penelitian ini yaitu: **“Penerapan PSAK 50 dan 55 atas Penurunan Nilai (*impairment*) Piutang Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS Pada Perusahaan Sekuritas”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 atas penurunan nilai (*impairment*) piutang sebelum dan sesudah adopsi IFRS pada Perusahaan Sekuritas?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 atas penurunan nilai piutang pada perusahaan sekuritas sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. **Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk melengkapi hasil penelitian yang sebelumnya dan menjadi referensi untuk penelitian yang berikutnya.

2. **Bagi Manajemen Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai penerapan PSAK 50 dan PSAK 55

3. **Bagi Investor**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi investor dalam memutuskan untuk melakukan investasi.

4. **Bagi Kreditor**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi kreditor dalam pengambilan keputusan pemberian pinjaman.

5. **Bagi Kalangan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan wacana dan referensi di bidang keuangan, sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang terkait dan sejenis.

## **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai tinjauan pustaka yang menguraikan tentang penelitian terdahulu yang selain menjadi rujukan juga menjadi perbandingan dengan penelitian ini. Selain itu, berisi pula landasan teori yang berkaitan dengan earnings management yang mendasari penelitian ini, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

### **BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Dalam bab ini membahas tentang hal-hal yang terkait mengenai subyek penelitian, analisis deskriptif variabel penelitian, analisis hipotesis, serta pembahasan dari hipotesis terkait penelitian.

## **BAB V      PENUTUP**

Dalam bab ini membahas tentang hal-hal yang terkait mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan dari penelitian serta saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya.

